

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN ABANG
BULAN FEBRUARI



OLEH

I WAYAN FINXI WDRTA, S.PD
NO. REG. 18.05.19971005039

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

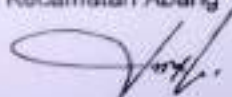
Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 02 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Abang



(I Wayan Firxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR ISI

	halaman
Cover	I
Kata Pengantar	II
Daftar Isi	III
RKB (Rencana Kerja Bulanan)	1
Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)	3
Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :	4
- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :	7
a. Materi	-
b. Daftar Hadir	-
c. Dokumen Foto	-
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)	15
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok	20
- Tugas Penyuluh Lainnya :	22
a. Pelayanan Baca Doa	-
b. Pelayanan Memandu Persembahyangan	-
c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu	-
d. Dll	-



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

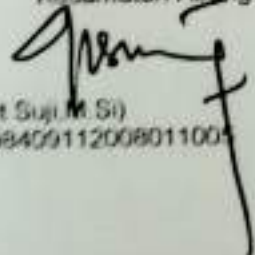
RENCANA KERJA BULANAN (RKI)

Nama : I Wayan Finxi Widarta, S Pd
No. Registrasi : 18.05.19971005039
Wilayah Tugas : Desa Adat Gamongan, Desa Adat Tumingal, Desa Adat Tiyingtali,
Desa Adat Tanah Aji
Kecamatan : Abang

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1.	ST. Widya Santi Desa Adat Tumingal	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman ST. Widya Santi Tentang Catur Warna	Sabtu, 03 Februari 2024
2.	ST Bhujangga Dewa Desa Adat Gamongan	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman ST Bhujangga Dewa Tentang Catur Warna	Minggu, 04 Februari 2024
3.	ST. Kembang Lestari Desa Adat Tiyingtali	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman ST Kembang Lestari tentang Catur Warna	Sabtu, 10 Februari 2024
4.	ST Sekar Anom Desa Adat Tanah Aji	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Warna	Meningkatkan pemahaman ST Sekar Anom Tentang Catur Warna	minggu, 11 Februari 2024
5.	Umat Hindu di Wilayah Binaan	Konsultasi Pencerangan	Kegiatan Pemilihan Umum Tahun 2024	Meningkatkan pemahaman umat tentang pelaksanaan Pemilihan Umum Tahun 2024	Senin, 12 Februari 2024
6.	Dasawisma Desa Adat Tumingal	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Dasawisma Banjar Dinas Tumingal Tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu, 17 Februari 2024
7.	Umat Hindu Pengguna Media Sosial	Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial	Subha Karma	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Subha Karma	Sabtu, 17 Februari 2024

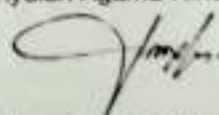
8	ST Bhujangga Dewa Desa Adat Gamongan	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman ST Bhujangga Dewa Tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	Minggu, 18 Februari 2024
9	Umat Hindu Pengguna Media Sosial	Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial	Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Sugihan Jawa dan Sugihan Bali	Jumat 23 Februari 2024
10	ST. Kembang Lestari Desa Adat Tiyngtali	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman ST Kembang Lestari tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	Sabtu, 24 Februari 2024
11	ST. Widya Santi Desa Adat Tumingal	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Suci Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman ST Widya Santi Tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	minggu, 25 Februari 2024
12	Umat Hindu Pengguna Media Sosial	Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial	Makna Hari Penyajaan dan Penampahan Galungan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Penyajaan dan Penampahan Galungan	Senin 26 Februari 2024
13	Umat Hindu di Wilayah Binaan	Konsultasi Perorangan	Makna Hari Suci Galungan	Meningkatkan pemahaman umat tentang Makna Hari Suci Galungan	Selasa, 27 Februari 2024
14	Umat Hindu Pengguna Media Sosial	Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial	Makna Hari Suci Galungan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Suci Galungan	Senin 28 Februari 2024
15	Umat Hindu Pengguna Media Sosial	Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial	Makna Hari Suci Galungan	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Suci Galungan	Senin 28 Februari 2024

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Abang



(I Ketut Suji M. Si)
NIP. 19840911200801100

Amlapura, 02 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Finxi Wdarta, S Pd)
No Reg. 18.05.19971005039



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : FEBRUARI TAHUN 2024

- I. NAMA : I WAYAN FINXI WIDARTA, S. PD
- II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT GAMONGAN, DESA ADAT TUMINGAL,
DESA ADAT TRYINGTALI, DESA ADAT TANAH AJI
- III. PELAKSANAAN KEGIATAN :

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1.	Membuat RKB dan Materi Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 02 Februari 2024	Kantor Kemenag Karangasem	Catur Warna Galungan dan Kuningan, Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu	09.00 Wita
2.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 03 Februari 2024	Desa Adat Tumingal	Meningkatkan pemahaman ST. Widya Santi Desa Adat Tumingal Tentang Catur Warna	13.00 Wita- 15.00 Wita
3.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Minggu, 04 Februari 2024	Desa Adat Gamongan	Meningkatkan pemahaman ST Bhujangga Dewa Desa Adat Gamongan Tentang Catur Wama	14.00 Wita- 16.00 Wita
4.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Kamis, 08 Februari 2024	Desa Adat Tumingal	Meningkatkan pemahaman Anak-anak Desa Adat Tumingal Tentang Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu	15.00 Wita- 17.00 Wita
5.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 10 Februari 2024	Desa Adat Tyingtali	Meningkatkan pemahaman Anak-anak Desa Adat Tyingtali Tentang Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu	09.00 Wita- 11.00 Wita
6.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 17 Februari 2024	Banjar Dinas Tumingal	Meningkatkan pemahaman Dasawisma Banjar Dinas Tumingal Tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	16.00 Wita- 18.00 Wita

7.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 20 Februari 2024	Desa Tyingtali	Meningkatkan pemahaman Anak-anak Desa Tyingtali Tentang Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu	09.00 Wita- 11.00 Wita
8.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 24 Februari 2024	Desa Adat Tanah Aji	Meningkatkan pemahaman ST Sekar Anom Tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	14.00 Wita- 16.00 Wita
9.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	minggu, 25 Februari 2024	Desa Adat Tyingtali	Meningkatkan pemahaman ST Kembang Lestari tentang Hari Suci Galungan dan Kuningan	09.00 Wita- 11.00 Wita
10.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu melaluiMedia Sosial	Sabtu, 17 Februari 2024	Grup Wa ST Widya Sarti	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Subha Karma	09.00 Wita
11.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu melaluiMedia Sosial	Senin 26 Februari 2024	Facebook	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Penyajaan dan Penampahan Galungan	09.00 Wita
12.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu melaluiMedia Sosial	Senin 28 Februari 2024	Facebook	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Suci Galungan	09.00 Wita
13.	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu melaluiMedia Sosial	Senin 28 Februari 2024	Facebook	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Makna Hari Suci Galungan	09.00 Wita
14.	Konsultasi Perorangan	Senin, 12 Februari 2024	Desa Adat Tumingal	Meningkatkan pemahaman umat tentang pelaksanaan Pemilihan Umum Tahun 2024	09.00 Wita 10.00 Wita
15.	Konsultasi Perorangan	Selasa, 27 Februari 2024	Desa Adat Tyingtali	Meningkatkan pemahaman umat tentang Makna Hari Suci Galungan	10.00 Wita- 11.00 Wita
16.	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Minggu, 04 Februari 2024	Desa Adat Tumingal	Menghadiri undangan kegiatan pembukaan Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tumingal	15.00 Wita- 17.00 Wita
17.	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Minggu 05 Februari 2024	Aula Kantor Desa Tyingtali	Menghadiri undangan Rapat Pembentukan Panitia Bulan Bahasa Bali VI di Desa Dinas Tyingtali	08.00 Wita- 11.00 Wita

18	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Sabtu, 10 Februari 2024	Desa Adat Tiyingtali	Menghadiri undangan kegiatan pembukaan Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tiyingtali	09.00 Wita-12.00 Wita
19	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Minggu, 11 Februari 2024	Desa Adat Tumingal	Membaca Doa dan menjadi Juri Nyurat Aksara Bali dalam Acara Lomba Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tumingal	08.00 Wita-11.00 Wita
20	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Sabtu, 17 Februari 2024	Kantor Desa Tiyingtali	Menghadiri Undangan Rapat Panitia Bulan Bahasa Bali VI di Perbekelan Tiyingtali	08.00 Wita-11.00 Wita
21	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Minggu, 18 Februari 2024	Desa Adat Gamongan	Sebagai Juri Nyurat Aksara Bali dalam Acara Lomba Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Gamongan	09.00 Wita-12.00 Wita
22	Kegiatan Bulan Bahasa Bali VI Tahun 2024	Selasa, 20 Februari 2024	Desa Tiyingtali	Membaca Doa dan menjadi Pembina Nyurat Aksara Bali dalam Acara Bulan Bahasa Bali VI di Desa Tiyingtali	08.00 Wita-15.00 Wita

I. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

II. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimisasikan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Abang

(I Ketut Sujatna, M.Si)
NIP.198409112008011005

Amlapura, 29 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

KONSEPSI CATUR WARNA DALAM AJARAN HINDU

Oleh I Wayan Finxi Widarta

Catur warna adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan hindu yang bersumber pada kitab suci hindu. Kata warna berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata *Vri* yang artinya memilih lapangan lapangan kerja. *Catur warna* membagi masyarakat hindu menjadi empat secara paralel horizontal, warna ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat dan pekerjaan. *Karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan warna seseorang, alangkah bahagianya orang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaannya. Hal ini dijelaskan dalam *Bhagawadgitha IV.13* dan *XVIII.41* yaitu :

*Caturvarnayah maya srstam
Gunakarmavibhagasah
Tasya kartaram api manam
Vidhidhy akartaram avyayam.*

Terjemahannya :

Catur warna kuciptakan menurut pembagian dari *guna* dan *karma* (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Pengertian *warna* menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdikan sebesar mungkin menurut pembawaannya. Disini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran agama hindu.

*Brahmanaksatriavisam
Sudranam ca paramtapa
Svabhavaprabhavair gunaih.*

Terjemahannya :

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya brahmana, ksatriya, waisya dan juga sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada hindu saja, tetapi sifatnya universal. Klasifikasinya tergantung pada tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu. Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan. Dalam *bhagawadgita* teori warna sangat luas dan mendalam. Khidupan manusia diuar, mewujudkan wataknya didalam. Setiap mahluk mempunyai watak kelahirannya (*swabhawa*) dan yang membuat efektif didalam kehidupannya adalah kewajibannya (*swadharmanya*)

Ada lagi sloka *Bhagavadgita* yang menjelaskan tentang empat kelas dalam masyarakat yang kemudian mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakter psikologis. Terjemahannya yaitu :

Hai arjuna (*sarantapa*), *karma* (kewajiban) bagi *Brahmana*, *ksatria*, *waisya* dan *sudra* telah dibagi-bagikan menurut *guna* (bakat dan sifat) menurut watak mereka.

Dalam kitab *Sarasamucaya* sloka 55 menjelaskan *catur warna* sebagai berikut :

"*Brahmana adining warna, tumut ksatria, tuut waisya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijatiingaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran brahmacari guru kulawasi kineman sira diksa bratasangkara kapig rwaning jan maniratika ri wus nira krtasang kara, nahan matangnian kapwa dwijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang dadi rasaka, tan dadi kenanana bratasangkara, tatan brahacari mangkana kandanikang warna empat, ya ika catur warna ngaraika, tan hana kalimaning warna ngaranya.*"

Terjemahannya :

Brahmana adalah golongan pertama, menyusul *ksatriya*, lalu *Waisya* ketiga golongan ini sama-sama boleh melakukan *Dwijati*, *Dwijati* artinya lahir dua kali karena tatkala mereka menginjak masa kerohanian yang kedua kali adalah setelah selesai menjalani upacara penyucian (*pentasbihan*), itulah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir kedua kali, adapun *sudra* yang merupakan golongan keempat disebut *ekajati*, lahir satu kali, tidak boleh dikenakan kepadanya brata sangskara, tidak diharuskan melakukan brahmacari, demikian halnya keempat golongan itu, itulah yang disebut dengan *Catur Varna*, tidak ada golongan kelima.

Keterangan yang hampir sama dijumpai dalam *Manawa Dharma Sastra X.4* yang memuat sloka yang bunyinya dan artinya sebagai berikut :

***Brahmanah Ksatriya Vaisuas,
Trayovarna dwijatayah,
Caturtha ekajatistu,
Sudro nastitu pancamah.***

Terjemahannya :

Brahmana ksatriya Vaisiya ketiga golongan ini adalah dapat melakukan *dwijati*, sedangkan *sudra* yang keempat adalah *ekajati* dan tidak ada golongan yang kelima.

Dalam kedua soka tersebut diatas, disebutkan *sudra* tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. Hal ini memang tepat sekali karena menurut pendapat Dr. Gangga Prasad Upadhyaya dalam bukunya, *sudra* itu adalah orang yang tingkat kecerdasannya sangat rendah, tidak dapat memilih atau menentukan pekerjaan untuk dirinya sendiri ia tidak akan dibiarkan hidup malas berraneku tanean saia ia

diberikan pekerjaan oleh tiga warna yang lainnya. Keadaan diri *sudra* itulah yang menyebabkan ia tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. *Dwijati* adalah kedudukan yang amat penting dan memerlukan kecerdasan tertentu agar ia dapat berfungsi sebagai *dwijati* yang benar dan berguna bagi masyarakat.

Keempat warna ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari *Veda*. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci *Yajur Veda ke XXV.2* sebagai berikut :

Yatenam cvacam kalyanim
Avadani janebyah
Brahma rajanyabyah
Cudraya caryaya ca
Svaya caranaya ca.

Terjemahannya :

Biar kunyatakan disini kata suci ini, kepada orang-orang banyak kepada kaum *Brahmana*, kaum *ksatriya*, kaum *sudra* dan bahkan kepada orang-orangku dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah *Veda Sruti* yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (*Brahmana, ksatriya, waisya dan sudra*) atau apapun golongannya. Jadi, *Yajur Veda* memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing warna dalam *catur warna* dalam mempelajari *veda* adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Kalau kita perbandingkan isi kutipan kitab-kitab suci agama hindu tersebut, maka akan terdapat suatu persamaan bahwa tidak ada memuat istilah *kasta*. Demikian pula bahwa masing-masing warna itu tidak terjadi karena garis keturunan, apalagi diteruskan turun-temurun. Ia hanya mengelompokkan masyarakat menjadi empat golongan menurut bakat, sifat, dan perbuatan /pekerjaan. Atau dengan kata lain menggolongkan masyarakat berdasarkan profesinya. Mengenai keterangan yang terdapat dalam *sarasamuscaya* dan *menawa dhurma sastra* yang menyebutkan adanya istilah *dwijati* bagi golongan *brahmana, ksatriya* dan *waisya*, serta istilah *ekajati* bagi golongan *sudra*, akan jelas sekali latar belakangnya setelah kita mempelajari *guna* (sifat bakat) dan *karma* (perbuatan/pekerjaan) dari masing-masing warna.

Dalam *Rg Veda mandala X*, lahirnya *catur warna* diuraikan secara mitologis. Warna *Brahmana* diceritakan lahir dari mulut dewa *Brahma*, *ksatriya* dari tangannya, *Wesya* dari perutnya, sedangkan *sudra* dari kakinya. Mitologi *Rg Veda* ini melukiskan bahwa semua warna adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci *Menawa Dhurma Sastra* 1.87, sebagai berikut :

Sarwasya sya tu sargasya
Guptyartham sa mahadyutih

Prthak karmanya kalpayat.

Terjemahannya :

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha cemerlang menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya.

Jelas disini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha, dan dari kaki tiada lain adalah : *Brahmana, Ksatriya, Waisya* dan *sudra*.

Keempat warna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya.

Untuk menentukan warna seseorang bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh *Guna* dan *Karma* seseorang, hal ini ditegaskan lagi dalam *Mahabharata XII, CCCXII. 108*. sloka tersebut adalah sebagai berikut :

***Nayonir napi samskara
Nasrutam naca santatih
Karanani dwijatwasya wrttam eva tukaranam.***

Terjemahannya :

Bukan karena keturunan (*yoni*), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari *Veda* semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut *dwijati*. Hanya karena perbuatannyalah seseorang dapat disebut *Dwijati*.

Sloka ini diambil dari *Wana Parwa* bagian dari *Mahabharata* pada episode ketika *Bima* dibelit oleh Naga besar yang disebut *Nagendra*. *Nagendra* akan melepaskan *Bima* apabila *Dharma Wangsa* mampu menjawab semua pertanyaan dari raja naga tersebut. Salah satu dari sekian banyak pertanyaan adalah : "siapa yang dapat disebut *Dwijati*?" sloka tersebut diatas adalah jawaban dari *Dharmawangsa*.

Catur warna ini adalah suatu konsepsi kemasyarakatan hindu yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup *catur purusartha* dan tahapan hidup *catur asrama*. Untuk mendapatkan *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha* secara bertahap dalam *catur Asrama* membutuhkan keterpaduan antara sifat dan bakat yang dibawa lahir dengan pekerjaan yang didapatkan dalam menuntun kehidupan didunia ini. Demikianlah pula landasan etika yang wajib diwujudkan oleh setiap orang dalam melaksanakan profesinya. Jadi *catur warna* adalah suatu konsep hidup yang benar-benar serius dan sakral karena diwahyukan oleh Tuhan sebagai mana disebutkan dalam *Bhagawadgita IV. 13* yang dikutip didepan.

Dalam zaman pembangunan dewasa ini adalah merupakan suatu kewajiban yang amat suci mengembalikan *catur warna* dalam pengertiannya yang benar dan

Catur warna adalah bhisama kitab suci, yang tidak membeda-bedakan hasrat dan martabat manusia. *Catur warna* benar-benar memberikan manusia jalan hidup untuk bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Adapun kewajiban masing-masing warna, dalam *Sarasamuscaya* disebutkan yaitu :

1. Brahmana, adapun Brata seorang brahmana yaitu dharma, satya, tapa, dama, miwarsaritwa, hrih, titiksa, anusuya, yajna, dana, dhrti, dan ksama. Dharma dari satyalah sumbaernya, tapa artinya sarira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu, dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati dari-sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki irihati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anayasa artinya tidak berbuat dosa, yajna artinya mempunyai kemauan mengadakan pujaan, dana artinya memberikan sedekah, dhrti artinya penerangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka sabar dan mengampuni.
2. Ksatriya, yang mesti dilakukan oleh sang ksatriya yaitu harus mempelajari Veda, senantiasa melakukan korban api suci, mengadakan upacara kebhaktian, menjaga keamanan Negara, mengenal bawahannya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah.
3. Waisya, yang mesti dilakukannya yaitu ia harus belajar pada sang brahmana, maupun pada sang ksatriya, hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya, waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pujaan kepada tiga api uci yang disebut dengan Tryagni yaitu juga api suci yaitu ahawaniya grhaspatya dan citagni. Ahawaniya adalah api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspati artinya api untuk upacara perkawinan dan cita gni yaitu api untuk membakar mayat.
4. Sudra, yang mesti dilakukan oleh seorang Sudra yaitu setia mengabdikan kepada Brahmana, Ksatriya dan wesya.

Demikianlah masing-masing tugas dari masing-masing warna yang terdapat dalam kitab *Sarasamuscaya*.

BENTUK DAN FUNGSI AKSARA BALI DALAM UPACARA AGAMA HINDU

Oleh: I Wayan Finxi Widarta

A. Pendahuluan

Memarat jenis aksara, aksara Bali dimasukkan pada aksara yang menggunakan sistem silabis (suku kata) namun bukan silabis murni karena bercampur dengan sistem fonemis/alfabetis. Sebagai sebuah sistem, aksara Bali juga memiliki aturan menulis, urutan abjad, cara melafalkan abjad, struktur karakter dan sebagainya, yang disebut dengan *Pasang Aksara Bali*. Berdasarkan pada bentuk dan fungsi aksara Bali membagi aksara tersebut ke dalam dua jenis aksara yaitu: (1) aksara biasa dan (2) aksara suci. Aksara yang termasuk dalam jenis pertama yaitu aksara biasa adalah aksara *wreastra* dan juga aksara *swalalita*. Sedangkan, jenis yang kedua ialah aksara suci. Aksara yang termasuk dalam aksara suci ialah *aksara modre* dan *aksara wijaksana*. Penggunaan aksara Bali juga terdapat dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu diwujudkan ke dalam lima pengorbanan suci yang disebut *Panca Yadnya*, salah satunya upacara *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* ialah persembahan suci ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai dewa-dewa.

B. Bentuk-bentuk aksara Bali yang digunakan dalam Upacara *Dewa Yadnya*

Bentuk-bentuk aksara Bali yang digunakan dalam Upacara *Dewa Yadnya* adalah aksara suci yang dibagi dua, yaitu: aksara *bijaksana (wijaksana)* yang kedua, yaitu *aksara modre* yang berasal dari aksara *swalalita*. Aksara-aksara suci tersebut, digunakan pada upacara *Nasarin*, *Mendem Padagingan*, *Miaspas*, dan juga *Ngenteg Linggih*.

C. Fungsi Aksara Bali dalam *Dewa Yadnya*

1. Fungsi sebagai Identitas Budaya

Fungsi aksara dalam keberlangsungan budaya sebagai alat dalam pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, sastra, politik dan juga kebudayaan dapat dilatarbelakangi oleh nilai-nilai dan ide yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, aksara Bali utamanya aksara suci, mempunyai peranan dalam kaitannya dengan kebudayaan Bali, selain sebagai pengungkap budaya Bali juga merupakan akar dari budaya Bali.

2. Fungsi sebagai Simbol Ketuhanan

Aksara suci yaitu *Ong Kasa (pawiswan)* merupakan aksara paling utama yang dianggap oleh masyarakat luas sebagai simbol satu yang utama yaitu Tuhan. Aksara tersebut dikatakan perwujudan dan kemahabukuasaan dari Tuhan yang Maha Esa yakni

sebagai simbol pengharapan umat Hindu agar dapat memiliki emosi religi atau untuk merasakan lebih dekat kepada Tuhan. Berdasarkan analisis tersebut, aksara dapat dikatakan sebagai aksara Bali dalam *Dewa Yadnya* sebagai simbol Ketuhanan, tak dapat dipisahkan dari kepercayaan umat Hindu, masyarakat Bali khususnya.

3. Fungsi sebagai Simbol Magis

Fungsi magis memiliki arti yaitu dua buah kekuatan yang berbeda yakni berfungsi untuk mendatangkan atau menarik kekuatan yang positif dari alam semesta dan menghilangkan kekuatan yang negatif yang ada disekitar tempat upacara tersebut, atau dapat diasumsikan sebagai penetralisir kekuatan negatif seperti *bhutakala* serta menjadi penangkal atau *penolak bala* (marabahaya). Fungsi magis (mistis) dalam aksara pada *ulap-ulap* terlihat pada perlambangan Tuhan dan manifestasi-Nya dan tempat *sehana* Tuhan. Berdasarkan dari uraian itu, dapat dikatakan bahwa aksara dalam upacara *Dewa Yadnya* memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi yang terkandung kekuatan magis yang dianggap sebagai perlambang dari keberadaan Tuhan yang Mahaesa dan manifestasi-Nya.

4. fungsi sebagai Simbol Penyucian

Upacara *Dewa Yadnya* yaitu *mlaspas* khususnya *ulap-ulap* merupakan sebuah simbol penyucian. *Mlaspas* sebagai salah satu bentuk upacara *Dewa Yadnya* memiliki pengertian yakni melakukan pekerjaan untuk membersihkan atau menyucikan. Benda yang disucikan pada upacara ini, yaitu bahan dan alat bangunan yang kemungkinan ada kotoran-kotoran yang perlu dibersihkan. Aksara pada *ulap-ulap* menjadi simbol bahwa bangunan tempat tinggal ataupun bangunan suci telah disucikan sehingga layak untuk ditempati. Oleh sebab itu, simbol penyucian tidak hanya pada upacara *Mlaspas*, namun juga pada aksara suci yang terlukis dalam bentuk *ulap-ulap*.

5. Fungsi sebagai simbol Kekuatan

Terdapat cukup banyak penggunaan aksara *dasa bayu* pada upacara *Dewa Yadnya*, salah satunya yaitu pada upacara *Ngenteg Linggih*. Aksara *dasa bayu* sering pula dikaitkan dengan *dasa prana*, *dasa bayu* merupakan sepuluh kekuatan bayu, energi, *prana* atau angin. Oleh sebab itu, dapat disebutkan bahwa *dasa bayu* sebagai sebuah energi atau kekuatan yang mempengaruhi keberadaan dan kokohnya dari bangunan suci itu sendiri. Selain itu, memberikan jiwa pada bangunan suci *palinangih* yang nantinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa aksara suci memiliki fungsi sebagai simbol kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan ialah kekuatan dari alam semesta dan Tuhan.

Hari Raya Galungan dan Kuningan

Oleh :

I Wayan Finxi Widarta,S.Pd

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *deva yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Maschi. Dalam Lontar ini disebutkan :

"Punang aet Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Biwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhamadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhamadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan

kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau "bisikan religius" dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata "Gal" dan "Gal" berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata "Lung" yang berarti patah atau pisah. Kata "Lungan" (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk), jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian Jawa (sugimanek)* dan *sugian Bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek udh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung*, *sesayut*,

- pengembian, perca, pernyong, apuyon dan buhok, pengesahan, sang, cangha, ganyang-ganyang, seghab cakah putih, mawa warna dan truhuhaw.
2. Somu pating warigakan, jatih pada somu pating warigakan diperingati sebagai *Puya wal Bhuwara Rahoma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di Puhson atau di Sanggan Kemulan untuk menoboh keselamatan. Upacara dan upakarannya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa kati* dan *patay*.
 3. *Mngaw panyonon*, jatih pada *baki pwa sangawag*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ayeyawag* dan mulai melakukan pengenalan diri (*ngawac kaling*) Upacara dan upakarannya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kati* dan *patay*.
 4. *Sngaw jawa* (*ngamwedi*), jatih pada *wrayoni wage sangawag*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwara Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekolah* dan *mikenda*. Upakarannya: *Pengesahan*, *cawang buwa wangi lenga wangi, tirta, apya*, dilengkapi *gromon* dan *waktima*, dan penyucian secara umum memakai *pereruhaw*.
 5. *Sngaw kati*, jatih pada *mewa kluwon sangawag*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwara Ahi* atau penyucian diri dengan melaksanakan *pengelatan* dan *sembhyang* sesual dengan hari-hari *kluwon* lainnya. Upacara dan upakarannya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kati* dan *patay*.
 6. *Panyekaw galungan*, jatih pada *rehih pating dangulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengenalan diri karena pada saat ini hari turnunya *Sang Hyang Tiga Wiswa*. Upacara dan upakarannya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kati* dan *patay*.
 7. *Panyawar galungan*, jatih pada *soma pwa dangulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yaga somahi* sebagai bekti keunggulan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengenalan diri. Upacara dan upakarannya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kati* dan *patay*.
 8. *Promohonan galungan*, jatih pada *nggawar wage dangulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemohonan berupa korban untuk persiapan hari nya galungan sebagai simbol telah dilakukannya *Sang Hyang Kati Tiga*. Upakarannya: (1) untuk di pekarangan rumah dan kebun terapa: *seghab ngung* dan nasi cawit *Asywaru puth 3 sandang, mawa 9 kanding, huan 4 kanding* dan *kuning 7 kanding* diisi *olahan daging babi* berisi *aroh-wah putih*, *mawh* yang dilengkapi dengan *wawang kemah, cawang kasa, tirta / nya wuyur, apya* dan *waktimah*. (2) untuk anggota

Kelangka dan serigina berupa: *kyakala, perawarita* dan *swaya perawak kalak*. (13)
peraw.

9. Hari raya *tinlangan*, jatuh pada *besak kelima* diungkan, yang merupakan puncak dari upacara galangan yaitu pertengahan atau kemunculan *abawar* melawan *adibawar*. Dengan melakukan pertembayangan tanah syukur atau rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakarnya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa : *mapung periyuan, mapung wawakalar / jeringan dewa, ajuman, camang meraka, perawit* dan *camang burai wangi lunge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *dewa, kala, patar*. (2) untuk di *Peparaman* atau *Piyarat* berupa: *awany perawakan, peras peraweng, abayam, jeringan, gebyan, payagan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *awayan* atau kendi berisi air, *perawon* atau mangkok berisi air suci, *dupawasep, ketubuhan* serta *igawan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *mapung periyua, hawar pekalah*, *ajuman camang meraka, pengawakan* dan *camang gemer* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asap* dan *ketubuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelawakanan* berupa : *mapung periyuan, kanten pekalah, camang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *araw peraw* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *camang periyuan, camang awakanan* yang kainnya yang diseuaikan dengan *dewa, kala, patar*; (6) Keladapan Sang *Hyang* *Ualangan* berupa : *mapung periyuan*, *mapung wawakalar / jeringan dewa, ajuman camang meraka, pengawakan, camang burai wangi lunge wangi, gebyan, payagan, peraweng, mapung agak besar*2 buah dilengkapi dengan *tandingan igawan, awayan, perawitan, ketubuhan, perawon, abay, toy araw* disertai dengan *kanten pakelakan/pengakalangan*; (7) untuk *di leboh* berupa : *mapung periyuan, camang meraka, tirta / toy araw ketubuhan* dan *away*;

10. *Pamawakan guru*, jatuh pada hari *sanawaru pon* diungkan, aktivitas rituality yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Grawu* kepada *pendeta* dan dilanjutkan dengan *ayratul sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakarnya: *menghamburkan ketipat bayunan* atau *ketipat kelan* diungkan, *camang meraka, wangi-wangi* dan *tirta perawawari*;

11. *Tihon galangan*, jatuh pada *rabah wagar* diungkan, aktivitas rituality yaitu menghamburkan sugunan berupa *steh-oleh* keladapan *Dewa* dan *Piawar* karena pada saat itu beliau kembali ke alamnya. *Steh-oleh* itu berupa: *rengas-rengas arawan, beras* dan lain-lain. Upakarnya: *ketipat, camang raka, wangi-wangi* dan

Tirta Gocara serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;

12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari tumpek wariga sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci di Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa bruta* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakarnya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian*; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa: *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upacara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakarnya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa: *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolek*; (2) untuk di *Pengaruman* berupa: *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolek* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar /

pelangkiran berupa: *selanggi*, *canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi*, *canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong*, *sesayut*, *prayascita*, *penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa*, *kala* dan *patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sankarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara *ngotonin* atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan

lebih

meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

"Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mbwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tanggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah"

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan wuku *Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu nasi cacahan dicampur ubi keladi. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagakabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna

menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan "Dewa *Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*numpang Galungan*". Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa nasi cacahan bercampur keladi.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiswaka*

demikian keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga keharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakikatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam lontar *Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena hyapaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat *Hindu* diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apakang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena hyapaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah

ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dibentakan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suklha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*rakshanam duanam*).

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "Ga" dan "Lungan". "Ga" yang berarti tunggal dan "Lungan"

berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai *Dewa Indra* sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam lontar *Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.

2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, *hari raya kuningan*, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama)

tahun 804 Saka (882 Maschi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena hyaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena hyaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR

Hari/Tgl: Sabtu, 08 Februari 2024.
 Tempat: Desa Adat Tuminggal
 Acara: Beribadah dan penyuluhan Agama Hindu.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Wayan Setiyatano.	Br. Dinas Tuminggal	
2	I Ket. Jati Manemba	Br. Dinas Tuminggal	
3	Puty Eka Pratama Putra	Br. Dinas Tuminggal	
4	M Komang Muliaih.	Br. Dinas Tuminggal	
5	NI Made Sarta Paramita.	Br. Dinas Tuminggal	
6	I Wayan Budiasa	Br. Dinas Tuminggal	
7	I Wayan Widiana A.	Br. Dinas Tuminggal	
8	NI Ketut Sumarai	Br. Dinas Tuminggal	
9	I Ed Agus Jumarita	Br. Dinas Tuminggal	
10	Hi Wajan Laria Dewi	— " —	
11	I Putu Winda Paramananda.	Br. Dinas Tuminggal.	
12	I Komang Yudi Tresa Yeka	Br. Dinas Tuminggal	
13	I Gede Juli Perdana	Br. Dinas Tuminggal	
14	I Nengah Widiadnyana	Br. Dinas Tuminggal	
15	I Komang Rupaawan	Br. Dinas Tuminggal	
16	I Gede Sugiantare	Br. Dinas Tuminggal	
17	I Komang Juliarta	Br. Dinas Tuminggal	
18	I Gede Ilesita Wijaya	Br. Dinas Tuminggal	
19	I Ketut Sutono Yasa	Br. Dinas Tuminggal	
20	NI Ngr Juarita tereja dadi	— " —	
21	NI Ngr Suci Agustini	— " —	
22	Putu Suci Ratnadi	— " —	
23	I Wayan Aditya	— " —	
24	I Ketut Sabana	— " —	
25	I Ketut Sukar, ada	— " —	



Penyuluh Non PNS Kec Abang

I Wayan Firni Widarta, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah Binaan : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tangga : Sabtu, 03 Februari 2024
- IV. Waktu : a. Berangkat : 13.00 Wita
b. Kembali : 15.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tumingal
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 25 orang dengan materi Catur Warna
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 03 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 03 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu ST Widya Santi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tangga : Minggu, 04 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 14.00 Wita
Kembali : 16.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Gamongan
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah tertaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 15 orang dengan materi Catur Warna
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 04 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

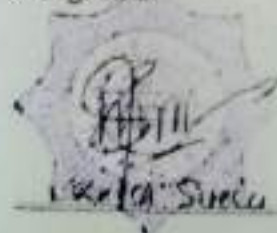
(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Minggu 09 Februari 2024.
 Tempat : Wanilari Desa Adat Camongan.
 Acara : Bimbingan/penguluhan Agama Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ali Luh Candra Eka Putri	Camongan	<i>Calu</i>
2	Ni Luh Arik Trisna Dewi	Camongan	<i>Trisna</i>
3	I Komang Edli Paryatna	- u -	<i>Jaf</i>
4	Igd Pt Arya Supadnya	Camongan	<i>Sup</i>
5	I Gd Andika Sri G.	- u -	<i>JP.</i>
6	Luh Ayu Sumartini	Camongan	<i>Aus</i>
7	Ni Luh Putu Diana S.	Camongan	<i>PA</i>
8	ALI KADEK RATH KRINA Y.	- " -	<i>Rath</i>
9	I Gd Pestu Satriani	Camongan	<i>Jus</i>
10	I gede Putu Ari Suparsana	- u -	<i>Suf</i>
11	I Kadek Arianta	Camongan	<i>Auf</i>
12	I km Edi Darmika	Camongan	<i>Edi</i>
13	I Kadek Bayu D AP.	- u -	<i>Bayut</i>
14	I Kadek Yogi Arya Putra	- u -	<i>Jaf.</i>
15	I Gede Supadnya Putra	Camongan	<i>Voz</i>
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui



Wanilari Suci

Penyuluh Non PNS Kec Abang



Wayan Firmi Widasta S.Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Minggu, 04 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu ST Bhujangga Dewa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tangga : Kamis, 08 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 15.00 Wita
Kembali : 17.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tumingal
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 20 orang dengan materi Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 08 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Kamis, 08 Februari 2024
 Tempat : Desa Aduh Tumirgal
 Acara : Bimbingan/penyuluhan Agama Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Sumardiasita	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
2	Ni Luh Dita Indriani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
3	Ni Wayan Sintiasih	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
4	Kadek Shima Ruyayanti P.D	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
5	I Komang Yoga Swasa	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
6	Ni Luh Dita Desita Adnyani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
7	Ni Luh Devi Sukmahani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
8	Ni Ketut Septiani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
9	Ni Ketut Erangeliani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
10	I Kadek Yudha Wisnawa	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
11	I Kadek Angga Wibawa	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
12	Ni Nengah Sephan	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
13	Ni Ketut Tiara Devi	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
14	Ni Made Dewayanti	Banyar Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
15	I Komang Adi Wjaya	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
16	Ni Kadek Elana Dewi	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
17	Ni Kadek Kirana Dewi	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
18	I Kadek Yudha Arjuna	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
19	Ni Nengah Widarini	Banyar Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
20	Ni Aditama Rani	BR. Dinas Tumirgal	<i>[Signature]</i>
21			
22			
23			
24			
25			



Penyuluh Non PNS Kec Abang

[Signature]

I Wayan Fini Widarta, S.Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Kamis, 08 Pebruari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Perenyuluhan Agama Hindu Anak-Anak di Desa Adat Tuningal





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 09.00 Wita
Kembali : 11.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tiyingtali
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 20 orang dengan materi Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 10 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

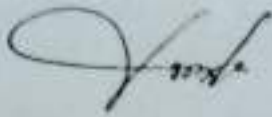
DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Sabtu, 10 Februari 2024
 Tempat : Kantor DA Tiyunggal
 Acara : Bimbingan/penyuluhan Agama Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Gede Agus Sumardiha	Dk. Dinas Kertawarah Kanyin	
2	I Komang Rupawan	BK. Dinas Kertawarah Kawan	
3	Mi Komang Juliantari	Bk. Dinas Kertawarah Kawan	
4	Mi Ketut Manani	BK. Dinas Kertawarah Kawan	
5	Mi Made Ayu meliantari	BK. Dinas Kertawarah Kawan	
6	Mi Komang Meditya lestari	BK. Dinas Kertawarah Kanyin	
7	I Ketut Mardana	BK. Dinas Celuk	
8	I Komang Santika	BK. Dinas Celuk	
9	I Wayan putu Yasa	BR. Dinas K. Kanyin	
10	I Made Rupawan	BR. Dinas K. Kawan	
11	Mi putu Suci Ratna Dewi	Banyar Dinas Celuk	
12	I Ketut Margina	Banyar Dinas Celuk	
13	Mi Komang Cahayu	Banyar Dinas Celuk	
14	Mi Luh Apriani	Banyar Dinas Tiyunggal Kaler	
15	Mi Made Sashia Dewi	BK. Dinas Tiyunggal Kaler	
16	I Gede Sumardiaga	BK. Dinas Tiyunggal Kaler	
17	I Ketut Adhya Wihnu	BK. Dinas Tiyunggal Kaler	
18	I Gede Yudi Ariadi	Banyar Tiyunggal Kelod	
19	I Wayan Artabawa	—	
20	Mi Ketut Apriani	—	
21			
22			
23			
24			
25			


 Mengetahui
 Kepala Kantor Kecamatan Tiyunggal
 I Komang Aspek

Penyuluh Non PNS Kec Abang


 I Wayan Finas Widarta

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 10 Pebruari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu Anak-Anak di Desa Adat Tiyingtali





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 16.00 Wita
Kembali : 18.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tumingal
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 25 orang dengan materi Hari Suci Galungan dan Kuningan
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 17 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Sabtu, 17 Februari 2024
 Tempat : Banjar Dinas Tuminggal.
 Acara : Bimbingan/penyuluhan Agama Hindu.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kang Ayu Anbarawati	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
2	Ni KEM BATI	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
3	Ni Luh MENDI	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
4	Ni Luh Ayu Ulantari	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
5	Ni Wyn Santi	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
6	Ni NGH Marini	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
7	Ni Kadek SriKanti	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
8	M N Y M Mudiati	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
9	Ni Kadek Yuliasih	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
10	Ni Luh Suriasih	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
11	Ni kt Sukmawati	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
12	Ni Nyoman Resti Adeyari	Desa Tuminggal	<i>[Signature]</i>
13	Ni Luh Suparse.	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
14	Ni Wayan Sunadi	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
15	Ni Komang Trisnawati	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
16	Ni kadek wati	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
17	Ni Wayan maris	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
18	Ni N Y N Dewi	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
19	Ni N y m a n g S u k R i t i	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
20	Ni nengah madi	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
21	Ni Wy Juni Ariani	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
22	Ni kadec merta Ashuli	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
23	Ni. Wyn Anik Ariani	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
24	Ni tatut Sariasa	Br. Tuminggal	<i>[Signature]</i>
25	Ni Luh Soarni	BR. Tuminggal.	<i>[Signature]</i>

Mengarahkan



Penyuluh Non PNS Kec Abang

[Signature]

1 Komandan

1. Wayan Trixi Widarta 3 Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 17 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu Dasawisma Banjar Dinas Tuminggal





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tanggal : Selasa, 20 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 09.00 Wita
Kembali : 11.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Tiyingtali
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 20 orang dengan materi Bentuk dan Fungsi Aksara Bali dalam Upacara Agama Hindu
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 20 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/ Tgl : Selasa, 20 Februari 2024
 Tempat : Balai Masyarakat Desa Tiyingtali
 Acara : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Wayan Artabawa	Br. Dinas Tiyingtali kelod	
2	M Ketut Apriliani	Br. Dinas Tiyingtali kelod	
3	I Gede yudi ariadi	— " —	
4	NI Kadek meliani	— " —	
5	NI Komang Juliantari	Br. Dinas Kertawarah Kawer	
6	NI ketut Mariani	— " —	
7	NI Komang Ayu Melantari	Br. Dinas Kertawarah kangin	
8	I Gede Agus Sumardika	Br. Dinas Kertawarah kangin	
9	ni Komang Cahayu	Br. Dinas Celuk	
10	ni Putu Suci Ratna Dewi	Br. Dinas Celuk	
11	NI Luh Suci Dewi	Br. Dinas Tiyingtali kelod	
12	I Ketut Aditya Wisnu	Br. Dinas Tiyingtali kelod	
13	ni Luh Dita Indriani	Br. Dinas Tumugal	
14	NI Kadek Sumardasih	Br. Dinas Tumugal	
15	NI Kadek Ratih Kartony	Samangan	
16	Luh Ayu Sumastini	Samangan	
17	Kadek yuda wisnawa	Banjur Dinas Tumugal	
18	ni ketut Tiara Dewi	— " —	
19	NI Komang Pebrianti	Banjur Dinas Tawu	
20	NI Komang Mardel Gidayani	Banjur Dinas Tawu	
21			
22			
23			
24			
25			



Penyuluh Non PNS Kec. Abang

I Wayan Finxi Widasta, S.Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Selasa, 20 Pebruari 2024

Kegiatan : Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Anak-Anak di Desa Tiyingtali





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah Binaan : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 14.00 Wita
Kembali : 16.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tanah Aji
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 16 orang dengan materi Hari Suci Galungan dan Kuningan
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 24 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/Tgl : Sabtu, 24 Februari 2024.
 Tempat : Wanilan Desa Adat Tanah Aji
 Acara : Bimbingan/penyuluhan Agama Hindu.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Sang Bagus Pulu Ardiya Widana	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
2	Sang Wayan Agus Arianta	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
3	Sang Ayu Disma Yuliansih	- " -	<i>[Signature]</i>
4	Sang Ayu Komang Ari W.	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
5	Sang Ayu Wayan Sri Anggreni	- " -	<i>[Signature]</i>
6	Sang Bagus Komang M. S. P.	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
7	Sang Bagus Made Chana P.	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
8	Sang Bagus Ketut Diah Candor	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
9	Sang Ayu Pulu Anji Kasih	- " -	<i>[Signature]</i>
10	Sang Ayu Kadet Adis Pratiwi	- " -	<i>[Signature]</i>
11	Sang Bgs. Dede. C. A. K.	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
12	Sang Bgs Kt. Dwi Ekayana	- " -	<i>[Signature]</i>
13	Sang Bagus Sudar Sarita	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
14	Sang Ayu km. Mirachel T.	- " -	<i>[Signature]</i>
15	Sang Bgs. MD. Bawa Arianta	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
16	Sang Ayu Pebri Yanti Putri	Tanah Aji	<i>[Signature]</i>
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			



Penyuluh Non PNS Kec. Abang

[Signature]

Wayan Pinal Widarta S. Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : minggu, 11 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Perenyuluhan Agama Hindu ST Sekar Anom





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

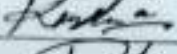
- I. Dasar : a. No SK Non PNS : 584 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014/Kk.18.5.4/BA.00/12/2023
- II. Petugas : 1. a. Nama : I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
b. No. Register : 18.05.19971005060
c. Wilayah : DA. Tumingal, DA. Gamongan,
Binaan : DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji
- III. Hari/Tanggal : Minggu, 25 Februari 2024
- IV. Waktu : Berangkat : 09.00 Wita
Kembali : 11.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Desa Adat Tiyingtali
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana sesuai dengan RKT dengan kehadiran peserta sejumlah 17 orang dengan materi Hari Suci Galungan dan Kuningan
- VIII. Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh agama Hindu, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 25 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No Reg. 18.05.19971005039

DAFTAR HADIR

Hari/ Tgl : Minggu, 26 Februari 2024.
 Tempat : Wanhlan Desa Adat Tiyingtali
 Acara : Bimbingan/ penyuluhan Agama Hindu

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Ketut Cetra	Tiyingtali	
2	I Ketut Karsa	Tiyingtali	
3	Ni Kadek Desiana Putri	- - -	
4	Ni Komang Eka Lesari	- - -	
5	MILIH SAI DARMAHATI	TIYINGTALI	
6	I Gede Yudiantadi	- - -	
7	I Gede Pasek	- - -	
8	I Made Suwartawan	Tiyingtali	
9	Ni Wayan Juniantari	Tiyingtali	
10	Ni Made Resi	- - -	
11	I Ketut Suardana	Tiyingtali	
12	I Wayan Komariadi	- - -	
13	MILIH KADEK DWIANTARI	- - -	
14	Ni Wayan Marasih	- - -	
15	I Made Suastika	- - -	
16	I Komang Karsa	Tiyingtali	
17	I Komang Patu Ryana	Tiyingtali	
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			



Penyuluh Non PNS Kec. Abang



Ni Wayan Firmi Widarta, S.Pd

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 10 Februari 2024

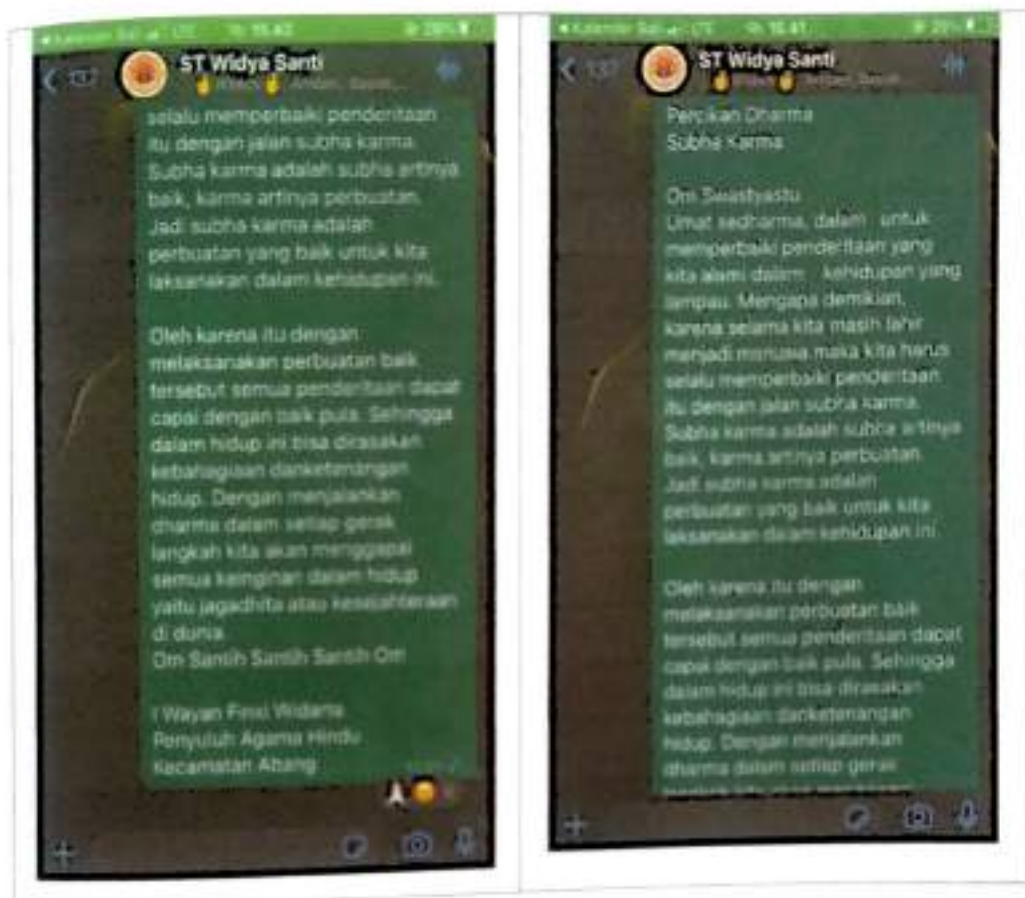
Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu ST Kembang Lestari



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : minggu, 11 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Jumat, 23 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial

The image shows two side-by-side screenshots of a WhatsApp chat interface. The chat is from a contact named "Finxi Widarta". The post being viewed is titled "*Sugyan Jawa & Bali*" and contains the following text:

Sungsang, wrehaspati wage n... Lihat selengkapnya

Sungsang, wrehaspati wage ngaran parirérbwan, sugyan jawa kajar ing loka, katiwinya sugyan jawa ta ngaran, apun pakrétin bhatare kabeh arérébon ring sanggar mwang ring parhyangan, dulurin pangratan, pangrésikan ring bhatare, saha pupa wangi. Kunang wwang wruh ing tatewa jiana, pasang yoga, sang wiku angarga puja, apun bhatare tumurun mareng madyapada, miu sang dewa pitara, amukti bantén anérus tikeng galungan. Pakrétin nikang wwang, sasayut mwang tutwan, pangarad kasukan ngaranya.

Sakra kilwon, sugyan bali, sugyan ing manusa loka, paknanya pamréntisan ing raga lawulan, kawala sra apéningan anadaha tirta panglukatan, pabrésihan, ring sang pandhita.

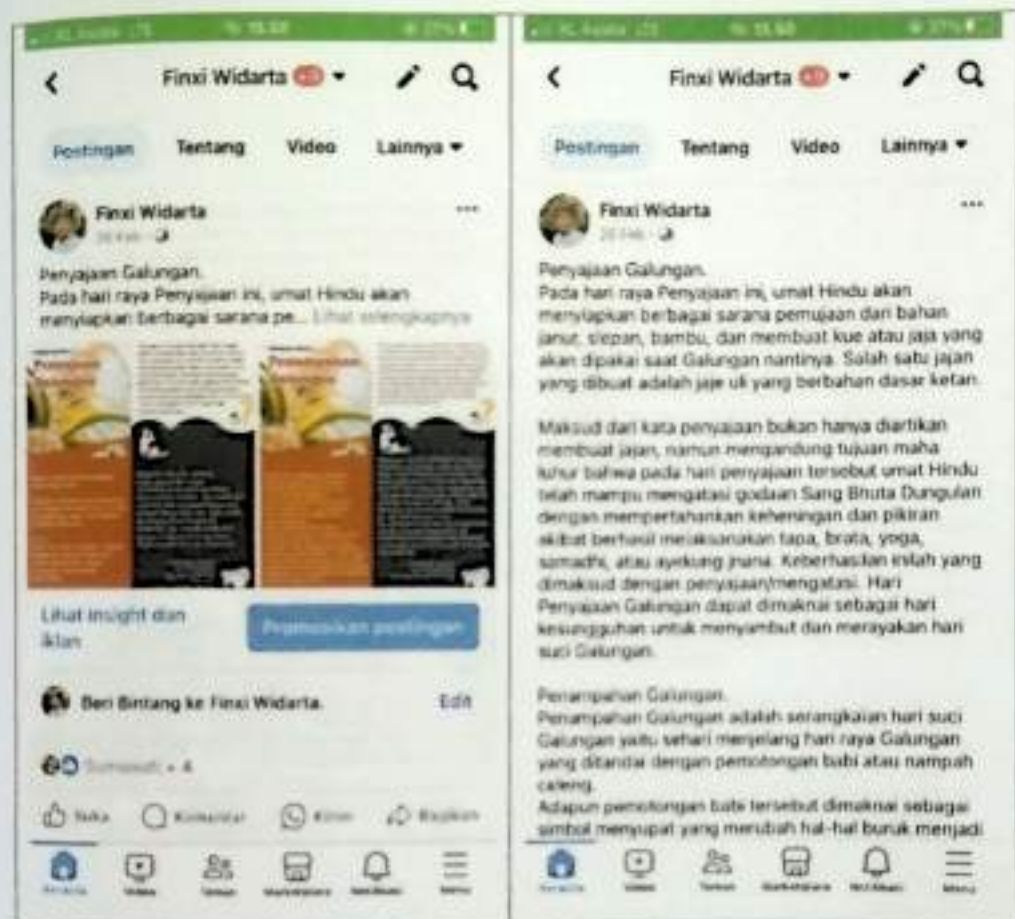
Pada wiku Sungsang, yakni hari Kares Wage Sungsang dinamakan Parirérbwan, atau disebut Sugyan Jawa oleh masyarakat umum. Latar belakang dinamakan *Sugyan Jawa* karena merupakan hari suci bagi para Bhatare untuk melakukan rérébu di Sanggar dan di Parhyangan,* disertai pangratan dan pangrésikan untuk Bhatare serta kembang wangi.

The post also includes several images: a Hindu temple (Pura), a person in a yellow shirt speaking into a microphone, and a collage of text and images related to Hindu rituals.

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Senin, 26 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Rabu, 28 Februari 2024

Kegiatan : Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media Sosial

Demikian makna sesungguhnya hari kemenangan dharma melawan adharma, yang sudah dilaksanakan dengan baik menjadi pijakan untuk ditingkatkan dalam kehidupan selanjutnya, sehingga kebenaran pasti menang.
Selamat Hari Raya Galungan.
Om Santih Santih Santih Om

Hari Suci Galungan. Sebelum Hari Suci Galungan umat Hindu diuji oleh Sang Kala Tiga melalui perwujudan Sang Bhuta Galungan pada hari Penyekeban Galungan, Sang Bhuta Dungulan pada hari Penyajaan Galungan dan Sang Bhuta Amangkurat pada hari Penampahan Galungan. Namun dengan keteguhan hati umat tidak terpengaruh, umat tetap pada pendiriannya menegakkan kebenaran.

Pada hari budha kliwon dungulan diperingati sebagai hari raya Galungan sebagai hari kemenangan dharma atas adharma. Kenapa demikian bahwa hari raya Galungan sebagai hari kemenangan, karena dengan godaan yang bertubi-tubi, terus menerus namun umat manusia tidak tergoda dan penuh kepercayaan dirinya malah tambah kuat sehingga kemenangan ada pada diri manusia itu sendiri.

Lalu apa arti kemenangan dharma melawan adharma tersebut, kemenangan dharma disini karena mampu melawan godaan-godaan yang akan membuat diri kita terjerumus ke lembah neraka. Disamping itu umat manusia juga bisa mengendalikannya sad ripu yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Inilah yang menjadi

**LAPORAN KONSULTASI/KOORDINASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB.KARANGASEM
BULAN FEBRUARI TAHUN 2024**

A. Data Penyuluh Non PNS

Nama	: I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
Tempat/Tgl. Lahir	: Tumingal, 05 Oktober 1997
Pendidikan Terakhir	: S-1 Pendidikan Bahasa Bali
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kemenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Gamongan, DA. Tuminga, DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji

B. Uraian Konsultasi Perseorangan

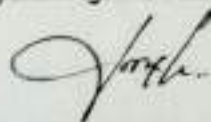
Topik Konsultasi	: Pemilihan Umum Tahun 2024
Tempat	: Desa Adat Tumingal
Hari/tanggal	: Senin, 12 Februari 2024
Waktu	: 09.00 Wita-10.00 Wita
Nama Yang Konsultasi	: I Made Tangka
Alamat	: Banjar Dinas Tumingal
Bahan/materi yang dikonsultasikan	: Pelaksanaan Pemilihan Umum Tahun 2024
Solusi hasil diskusi/saran	: Pelaksanaan Pemilu Tahun 2024 dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2024. penyuluh Agama Hindu yang mewilayahi Desa Adat Tumingal mengingatkan kepada tokoh masyarakat I Made Tangka agar bisa mengajak sanak keluarganya untuk menggunakan hak pilihnya ke TPS, sebagai umat beragama penyuluh berpesan agar mengutamakan kejujuran dalam pelaksanaan pemilu
Penutup	: Demikianlah laporan hasil konsultasi perseorangan ini dibuat. dalam memenuhi laporan Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi



(I Made Tangka)

Amlapura, 12 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Senin, 12 Februari 2024

Kegiatan : Konsultasi Perorangan tentang Kegiatan Pemilu Tahun 2024



**LAPORAN KONSULTASI/KOORDINASI
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB.KARANGASEM
BULAN FEBRUARI TAHUN 2024**

A Data Penyuluh Non PNS

Nama	: I Wayan Finxi Widarta, S.Pd
Tempat/Tgl. Lahir	: Tumingal, 05 Oktober 1997
Pendidikan Terakhir	: S-1 Pendidikan Bahasa Bali
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kemenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Gamongan, DA. Tuminga, DA. Tiyingtali, DA. Tanah Aji

B. Uraian Konsultasi Perseorangan

Topik Konsultasi	: Hari Suci Galungan
Tempat	: Desa Adat Tiyingtali
Hari/tanggal	: Selasa, 27 Februari 2024
Waktu	: 10.00 Wita-11.00 Wita
Nama Yang Konsultasi	: I Komang Pasek
Alamat	: Banjar Dinas Tiyingtali Kelod
Bahan/materi yang dikonsultasikan	: Makna Hari Suci Galungan
Solusi hasil diskusi/saran	: Hari Suci Galungan dimaknai sebagai kemenangan Dharma melawan Adharma kemenangan dharma yang dimaksud karena mampu melawan godaan dan penuh kepercayaan dirinya malah tambah kuat sehingga kemenangan ada pada manusia itu sendiri.

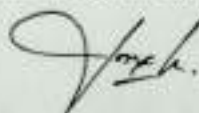
Penutup : Demikianlah laporan hasil konsultasi perseorangan ini dibuat dalam memenuhi laporan Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi



(I Komang Pasek)

Amlapura, 27 Februari 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Wayan Finxi Widarta, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19971005039

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Selasa, 27 Februari 2024

Kegiatan : Konsultasi Perorangan tentang Makna Hari Suci Galungan





PUJA PANGASTUTI RISAJRONING ACARA PAMUNGKAH LAN PEMARGI ACARA
BULAN BAHASA BALI-VI WARSA 2024

OM AWIGHNAMASTU NAMO SIDDHAM

OM SARASWATI NAMASTUBHYAM

WARADI KAMA RUPINI

SIDDHI RAMBAN KARISYAMI

SIDDHIR BHAWANTU ME SADHAM

OM HYANG WIDHI WASA SANE MAPRABHAWA SUCI DEWI SARASWATI, SANE MICAYANG PANGEWERUH, KEPERADNYANAN MIWAH KEWCAKSANAAN MAJENG RING SEDAGING JAGATE SAMI, TITIANG SARENG SAMI NGATURANG PUJA PANGASTUTI RING GALAHE SANE MANGKIN, MAPAIKETAN RING SAJERONING PAMUNGKAH LAN PEMARGI ACARA BULAN BASA BALI WARSA 2024 IRI MOGI-MOGI HYANG WIDHI MAPAICA WARANUGRAHA LAN KASUKERTAN RING TITIANG SARENG SAMI.

OM HYANG WIDHI WASA SANE WICAKSANA, PICAYANG TUNTUNAN, KESELAMETAN, PICAYANG PAMARGI SANE BECIK LAN PATUT, TITIANG SARENG SAMI NGRASTITI HYANG WIDHI, MOGI-MOGI SARENG SAMI KADOHANG RING PIKAYUN SANE NENTEN BECIK TUR PRASIDA NYUJUR PARILAKSANA SANE UTAMA. ASAPUNIKA TALER PAMARGINI ACARA RING RAHINA PUNIKI, PRASIDA MEMARGI ANTAR LABDA KARYA SIDHANING DON MANUT PANGAPTI, TALER PRASIDA NINCAPANG RISAJERONING KAWERUHAN, MAWERDIANG SASTRA, BASA LAN AKSARA BALI NYUJUR "JANA KERTHI DHARMA SADHU NURAGA".

OM SANG HYANG WIDHI WASA, TITIANG TAN SURUD-SURUD NGELUNGSUR AGUNG PANGAMPURA ANTUK KATAMBETAN TITIANG RING PIKAYUN, WACANA MIWAH PARILAKSANA. MOGI-MOGI HYANG WIDHI NAGINGIN PINUNAS TITIANG SARENG SAMI.

OM KSAMA SAMPURNA YA NAMA SWAHA,

OM SANTI, SANTI, SANTI OM

LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Minggu, 11 Februari 2024

Kegiatan : Meembaca Doa dan menjadi Juri Nyurat Aksara Bali dalam Acara Lomba Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tumingal



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Selasa, 20 Februari 2024

Kegiatan : Membaca Doa dan Melaksanakan Pembinaan Nyurat Aksara Bali dalam Acara Lomba Bulan Bahasa Bali VI di Desa Tiyingtali



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Minggu, 04 Februari 2024

Kegiatan : Menghadiri Acara Pembukaan Pembinaan Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tumingal



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Senin, 05 Februari 2024

Kegiatan : Menghadiri Acara Pembentukan Panitia Bulan Bahasa Bali VI di Desa Tiyingtali



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 10 Februari 2024

Kegiatan : Menghadiri Acara Pembukaan Pembinaan Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Tyingtali



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari : Sabtu, 17 Februari 2024

Kegiatan : Menghadiri Kegiatan Rapat Panitia Bulan Bahasa Bali VI
di Aula Kantor Desa Triyingtali



LAMPIRAN BUKTI FISIK

Hari Sabtu 18 Februari 2024

Kegiatan Menghadiri Kegiatan dan menjadi Juri Nyurat Aksara Bali dalam Acara Lomba Bulan Bahasa Bali VI di Desa Adat Gamongan

